

BAB I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Tanaman kopi adalah tanaman perkebunan pertama kali ditemukan di Benua Afrika yaitu di Negara Ethiopia pada abad ke 9. Suku Ethiopia memasukan biji kopi sebagai makanan mereka yang dikombinasikan dengan makan - makanan pokok lainnya, seperti daging dan ikan. Tanaman ini mulai diperkenalkan di dunia pada abad ke-17 di India. Selanjutnya, tanaman kopi menyebar ke Benua Eropa oleh seorang yang berkebangsaan Belanda dan terus dilanjutkan ke negara lain termasuk ke wilayah jajahannya yaitu Indonesia (Panggabean, 2011).

Indonesia berada diposisi keempat dunia dalam penghasil kopi. Produksi kopi rakyat di Indonesia dari tahun 2013 hingga 2017 di 6 Provinsi dengan total produksi 418,42 ribu ton. Produksi kopi terbesar di Indonesia terdapat di Provinsi Sumatera Selatan dengan total 18,99% dengan rata-rata produksi 121,25 ribu ton. Posisi kedua terdapat di Provinsi Lampung dengan presentase 17,24% dengan produksi mencapai 110,05 ribu ton/tahun. Empat Provinsi lainnya berkontribusi sebesar 5,19% hingga 9,26% yang terdapat di Provinsi Sumatera Barat, Aceh, Bengkulu, dan Sumatera Utara dengan rata-rata jumlah produksi 33,13 ribu ton hingga 59,14 ribu ton (Martauli, 2018).

Menurut data BPS (2022) luas perkebunan besar tanaman kopi di Indonesia pada tahun 2019 yaitu 24.100 Ha pada tahun 2020 mengalami penurunan menjadi 21.900 Ha sedangkan pada tahun 2021 meningkat kembali yaitu 23.300 Ha, sedangkan luas perkebunan milik rakyat pada tahun 2019 yaitu 1.221,10 Ha pada tahun 2020 yaitu 1.220,90 Ha dan pada tahun 2021 1.235,50 Ha. Tanaman kopi merupakan komoditas perkebunan yang permintaannya semakin meningkat di pasar dunia. Data International Coffee Organization (ICO, 2020) mencatat peningkatan permintaan kopi dunia pada tahun 2016-2020 yaitu 2,2% yakni pada tahun 2016 permintaan kopi dunia sebesar 158,125 juta *bags* dan meningkat pada tahun 2020 sebesar 164,487 juta *bags* (1 *bags*= 60 juta).

Kabupaten Dharmasraya merupakan salah satu Kabupaten yang menghasilkan kopi, luas tanaman perkebunan kopi arabika dan robusta pada tahun

2015 di Kabupaten Dharmasraya adalah 459,25 hektar di Kabupaten Dharmasraya terdapat 11 Kecamatan. Kecamatan IX Koto merupakan Kecamatan penghasil kopi terbanyak pada tahun 2016 yaitu 25,25 ton kemudian pada tahun 2019 Kecamatan IX Koto mengalami penurunan produksi kopi yang sangat drastis yaitu 0,00 ton dan pada tahun 2020 meningkat menjadi 22,00 ton (BPS Dharmasraya, 2022).

Penyebab rendahnya produksi tanaman kopi di Kecamatan IX Koto ini karena masih rendahnya pengetahuan masyarakat akan penggunaan bahan tanam kopi unggul, dimana kopi yang dibudidayakan tidak diperhatikan sifat unggulnya, diantaranya yaitu, keragaman jenis kopi yang dibudidayakan masih tinggi dalam satu lahan, tidak jelasnya identitas benih yang digunakan petani dimana petani lebih memilih menanam benih sendiri untuk dijadikan bibit, sehingga menyebabkan rendahnya produktivitas tanaman. Hal yang menghambat pengembangan tanaman kopi dan pelestarian bibit unggul kakao untuk memperoleh sumber genetik sebagai bahan dalam pengembangan plasma nutfah di Kecamatan IX Koto.

Tanaman kopi di Kecamatan IX Koto memerlukan upaya untuk meningkatkan produktivitas, salah satu cara untuk meningkatkan produksi tanaman adalah dengan pengembangan bibit kopi unggul dan membudidayakan kopi yang sudah jelas identitasnya. Oleh karena itu, perlu dilakukan eksplorasi dan karakterisasi morfologi tanaman kopi yang ditanam di Kecamatan IX Koto untuk menambah informasi kepada petani akan pentingnya identitas tanaman kopi dalam pengembangan plasma nutfah dan pengembangan kopi unggul.

Eksplorasi merupakan langkah awal pencarian plasma nutfah tanaman kopi yang memiliki sifat sesuai harapan melalui program pemuliaan sehingga diharapkan menjadi salah satu solusi dari beberapa permasalahan tanaman kopi di Kecamatan IX Koto Kabupaten Dharmasraya. Identifikasi karakteristik bertujuan untuk mendapatkan informasi mengenai penciri dari suatu individu untuk meneruskan teknik pemuliaan tanaman di bidang genetika molekuler. Semakin banyak keragaman yang diperoleh disuatu tempat, maka akan meningkatkan keberhasilan untuk memperoleh varietas-varietas unggul yang berkelanjutan dalam pemuliaan tanaman.

Karakteristik tanaman kopi di Kecamatan IX Koto Kabupaten Dharmasraya sangat penting dilakukan mengingat saat ini belum ada informasi terkait tanaman kopi yang baik yang bisa dijadikan bahan perbanyakan. Pengetahuan atau informasi tentang karakteristik dari morfologi tanaman kopi ini bisa menjadi langkah awal dalam program pemuliaan tanaman.

Berkaitan dengan latar belakang diatas maka penulis telah melakukan penelitian yang berjudul **“Eksplorasi dan Karakterisasi Morfologi Tanaman Kopi di Kecamatan IX Koto Kabupaten Dharmasraya”**.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana karakter morfologi tanaman kopi di Kecamatan IX Koto Kabupaten Dharmasraya?
2. Bagaimana tingkat keragaman dan kemiripan tanaman kopi di Kecamatan IX Koto Kabupaten Dharmasraya?

C. Tujuan Penelitian

1. Mengkarakterisasi sifat-sifat morfologi tanaman kopi di Kecamatan IX Koto Kabupaten Dharmasraya.
2. Melihat tingkat keragaman tanaman kopi di Kecamatan IX Koto Kabupaten Dharmasraya.

D. Manfaat Penelitian

Memberikan informasi tentang karakter morfologi dan keragaman tanaman kopi di Kecamatan IX Koto Kabupaten Dharmasraya dan bisa bermanfaat untuk tahap awal pemuliaan tanaman kopi.